

Jurnal Kesehatan SAMODRA ILMU

| ISSN (Print) 2086-2210 | ISSN (Online) 2827-8739 |

Pengaruh *Interpersonal Relationships* terhadap *School Well-Being* pada mahasiswa Ilmu Keperawatan

Slamet Riyanto

Program Study Ilmu Keperawatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

ARTICLE INFORMATION

Received: Maret, 23, 2022

Revised: Mei, 15, 2022

Available online: Mei, 30, 2022

KEYWORDS

Interpersonal relationships, Ilmu Keperawatan,
School well-being

CORRESPONDENCE

Email: slametriyanto129@gmail.com

A B S T R A C T

Latar Belakang: Kesejahteraan sekolah atau *school well being* sangatlah penting untuk dipenuhi untuk memperoleh hasil yang baik. Kesejahteraan sekolah yang meliputi *having, loving, being* dan *health. Well-being* menjadi penting di pakai di lingkungan sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas. Hubungan Interpersonal hubungan dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Pemenuhan kebutuhan dapat dipengaruhi oleh suasana sekolah dan hubungan interpersonal tempat pendidikan itu berlangsung. Tidak tercapainya kesejahteraan sekolah dapat menyebabkan anak didik menjadi stres yang berakibat pada penurunan prestasi sekolah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *interpersonal relationships* terhadap *school well-being* pada mahasiswa ilmu keperawatan.

Metode: Metode yang digunakan adalah diskriptif kuantitatif dengan analisis regresi. Sampel mahasiswa yang menempuh pendidikan ilmu keperawatan. Dari total populasi sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling* dan didapatkan hasil sebanyak 231 mahasiswa.

Hasil: Hasil Analisis regresi diperoleh dimensi *interpersonal relationships* terhadap *school well being* dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Penelitian ini dapat diartikan ada pengaruh yang positif dan signifikan dimensi *interpersonal relationships* terhadap *school well-being* pada mahasiswa keperawatan.

Kesimpulan: Ada pengaruh yang positif dan signifikan dimensi *interpersonal relationships* terhadap *school well-being* pada mahasiswa keperawatan, faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan mahasiswa di kampus yaitu hubungan sosial yang baik, saling menghargai antar mahasiswa dan antara mahasiswa dan staf kampus, kepuasan mahasiswa terhadap fasilitas yang disediakan kampus dan kegiatan untuk mengembangkan karakter dan ketrampilan.

INTRODUCTION

Kesejahteraan siswa disekolah sangatlah penting untuk meghasilkan siswa yang berprestasi dan berkualitas. Kesejahteraan siswa menunjukkan derajat keefektifan fungsi siswa dalam komunitas sekolah (Fraillon, 2004). Peran sosial individu di lingkungan tempat dirinya berada dapat meningkatkan well-being (kesejahteraan) dan menurunkan tingkat stres yang dimiliki (Keyes dan Waterman, 2008). Stres merupakan dampak negatif dari tidak terpenuhinya well-being siswa. Allardt (Konu & Rimpela, 2002) mendefinisikan well being atau kesejahteraan adalah sebuah keadaan di mana mungkin bagi seorang manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, konsep ini kemudian disesuaikan dengan kesejahteraan di sekolah. Perasaan senang dan puas akan menurunkan tingkat stres pada siswa. Menurut Fatimah (Rohman & Fauziah, 2014) bahwa semakin tinggi stres yang di alami siswa maka akan diikuti dengan menurunnya school well-being siswa tersebut.

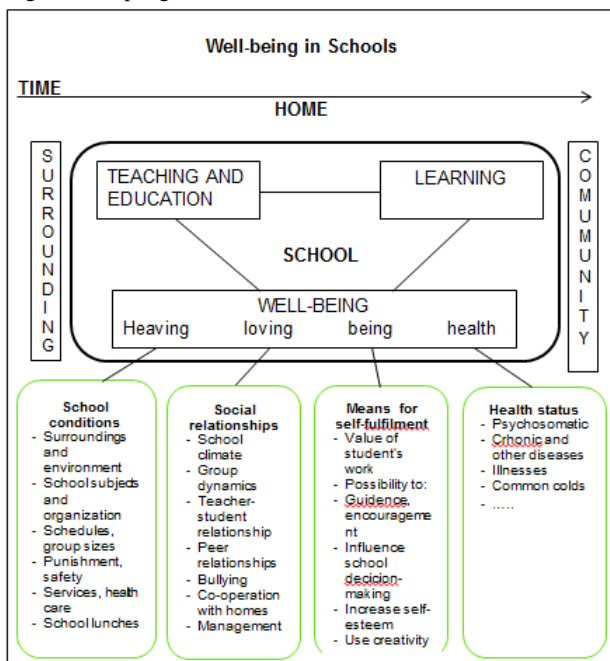
Hidayah dan Yuniawati (2016) kondisi sekolah jauh dari ideal, secara psikologis kondisi kesehatan siswa di sekolah tidak tercapai, siswa merasa kurang nyaman, kurang puas, kurang aman, serta lebih tertekan karena kondisi sekolah, dan itu jauh dari menjadi ideal. Stres dapat dipengaruhi aspek psikologis yang

terdiri gejala kognisi, gejala emosi dan gejala tingkah laku (Sarafino.1998) dimana hubungan interpersonal terlibat didalamnya. Kesejahteraan siswa secara psikologis dipengaruhi oleh aspek hubungan yang baik sengan orang lain (Ryff, 1989). Suasana sekolah/iklim sekolah yang kondusif dapat membantu meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. Kondisi sekolah, Hubungan Sosial, Pemenuhan diri dan status kesehatan dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Lohree at al (Khatimah, 2015) faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah adalah iklim sekolah/suasana sekolah, hubungan sosial di sekolah, kesempatan aktualisasi diri dan layanan kesehatan bagi anak.

Well-being menjadi penting di pakai di lingkungan sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu & Rimpela, 2006). Morris (2009) menguraikan bahwa well-being harus menjadi fungsi pendidikan yang utama, dan semua sekolah harus digerakkan untuk memaksimalkan perkembangan guru dan siswa. Kesejahteraan siswa dibagi menjadi enam kategori dimensi kesejahteraan siswa (Karyani dkk., 2015) yaitu: sosial, kognitif, emosi, pribadi, fisik dan spiritual yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi sosial, yaitu kesejahteraan yang berkaitan dengan adanya perasaan nyaman dalam relasi interpersonal dengan di lingkungan sekolah, baik teman, guru maupun staf sekolah. Contohnya adalah teman – teman saling membantu.
- b. Dimensi kognitif, yaitu kesejahteraan yang berkaitan dengan kepuasan kognitif, seperti memecahkan masalah dan berprestasi akademik. Contohnya dapat nilai bagus, bisa mengerjakan tugas yang sulit dari guru.
- c. Dimensi emosi, yaitu kesejahteraan yang berkaitan dengan emosi positif. Contohnya gembira, semangat dan optimis.
- d. Dimensi pribadi, yaitu kesejahteraan dalam pertumbuhan pribadi yang berhubungan dengan identitas, kemandirian dan integritas pribadi. Contohnya diberikan kebebasan untuk menentukan yang terbaik, merasa berharga dan diakui kemampuannya.
- e. Dimensi fisik, yaitu kesejahteraan yang berhubungan dengan perasaan tercukupinya keutuhan fisik terutama kesehatan dan material. Contohnya kecukupan materi, kesehatan, keamanan, lingkungan rumah dan sekolah, kenyamanan lingkungan sekolah.
- f. Dimensi spiritual, yaitu kesejahteraan yang berkaitan dengan semangat untuk berhubungan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Contohnya menjalankan ibadah secara rutin.

Konsep diatas mempunyai harapan bahwa kesejahteraan sekolah siswa lebih penting, yaitu perasaan siswa dalam menilai kelayakan sekolah mereka sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman, dan nyaman. Diluar itu keadaan rumah siswa dan lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kesejahteraan sekolah siswa. Disimpulkan bahwa dimensi *school well-being* terdiri dari *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (kesehatan). Hal ini penulis gunakan dalam penelitian ini karena aspek ini lebih kompleks dan dapat mewakili semua karakteristik yang ada di lapangan.



Gambar 1. Model *School Well-Being* (Konu & Rimpela, 2002)

Studi tentang faktor iklim sekolah dimana sekolah dapat mempengaruhi keberhasilan siswa, termasuk bagaimana staf sekolah mendukung dan mengembangkan kapasitas siswa untuk

<https://doi.org/10.55426/jksi.v13i1.189>

dapat berhasil dan menjadi sejahtera. Kozina at al (2008) menjelaskan bahwa Iklim sekolah telah terbukti memiliki dampak yang kuat terhadap prestasi siswa. Iklim sekolah dipengaruhi oleh beberapa aspek dan diantaranya adalah aspek *interpersonal relationships*. Hubungan *interpersonal* merupakan awal dari segala bentuk interaksi sosial (Sarlito, 2002). *Interpersonal relationships* adalah hubungan yang berasal dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lainnya (Sarlito,2002).

Cohen, Pickeral, dan McCloskey (2009) menguraikan pengukuran iklim sekolah ke dalam empat dimensi, yaitu: *safety*, *teaching and learning*, *interpersonal relationships* dan *institutional environment*.

- a. *Safety*, kategori pertama terdiri atas; 1) *Rule and norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten tentang kekerasan fisik dan pelecehan verbal; 2) *Physical safety*, meliputi perasaan siswa dan orang tua siswa yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah; 3) *Social and emotional security* meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran dan pengucilan.
- b. *Teaching and learning*, kategori kedua terdiri atas: 1) *Support and learning*, menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek – praktek, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil resiko, tantangan akademik, perhatian individual dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara; 2) *Social and civic learning*, menunjukkan adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis.
- c. *Interpersonal relationships*, kategori ke tiga terdiri atas: 1) *A respect for diversity*, menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, orang tua dengan siswa dan orang tua dengan orang tua; 2) *Social support adults*, menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara orang tua dengan orang tua untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan tinggi untuk sukses, keinginan untuk mendengar dan kepedulian pribadi; 3) *Social support students*, menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik dan individu/pribadi.
- d. *Institutional environment*, kategori ke empat terdiri atas: 1) *School connctedness/engagement*, meliputi ikatan positif dengan sekolah, rasa memiliki dan norma – norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga; 2) *Physical surroundings*, meliputi kebersihan, ketertiban dan daya tarik fasilitas dan daya tarik fasilitas dan sumber daya alam dan material yang memadai.

Hubungan Interpersonal menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) diartikan hubungan dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Menurut DeVito (2013), secara garis besar terdapat empat jenis hubungan interpersonal dalam komunikasi antarpribadi yaitu:

- a. Hubungan pertemanan
Adalah hubungan interpersonal tanpa syarat antara dua orang yang saling bergantung yang sama-sama produktif dan ditandai dengan adanya ikatan positif.

Pertemanan dapat terjadi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki dan laki-laki, serta perempuan dan perempuan.

Ada beberapa jenis pertemanan yaitu pertemanan resiprokal, pertemanan asosiatif, pertemanan reseptif, dan pertemanan dengan keuntungan.

b. Hubungan percintaan

Adalah hubungan interpersonal antara dua orang yang ditandai dengan adanya perasaan cinta, kedekatan, perhatian, keintiman, hasrat, kepercayaan, saling hormat, saling menghargai, dan komitmen.

c. Hubungan keluarga

Adalah hubungan interpersonal yang terjadi karena adanya hubungan darah atau pernikahan.

Berdasarkan pola komunikasi dalam pasangan dan keluarga, terdapat beberapa jenis hubungan keluarga yaitu equality, balanced split, unbalanced split, dan monopoli.

d. Hubungan profesional

Adalah hubungan interpersonal yang terjadi di tempat kerja. Terdapat beberapa jenis hubungan interpersonal yang terjadi di dunia kerja yaitu hubungan jaringan, hubungan pengawasan, dan hubungan percintaan di tempat kerja.

Perasaan senang dan puas akan menurunkan tingkat stres pada siswa. Menurut Fatimah (Rohman & Fauziah, 2014) bahwa semakin tinggi stres yang di alami siswa maka akan diikuti dengan menurunnya *school well-being* siswa tersebut, semakin tinggi *stres* yang dialami siswa maka akan diikuti dengan semakin buruknya penilaian siswa terhadap sekolahnya (Fatimah, 2010). Kondisi sekolah, Hubungan Sosial, Pemenuhan diri dan status kesehatan dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Lohree at al (Khatimah, 2015) faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah adalah iklim sekolah/suasana sekolah, hubungan sosial di sekolah, kesempatan aktualisasi diri dan layanan kesehatan bagi anak. Penelitian ini sangat penting untuk mengetahui pengaruh *interpersinal relationships* terhadap kesejahteraan sekolah pada mahasiswa ilmu keperawatan.

METHOD

Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan metode diskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik itu satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2016). Kuesioner *school well-being* telah diuji coba dan mempunyai hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,910 dan kuesioner *interpersonal relationships* mempunyai hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,887. Populasinya adalah mahasiswa keperawatan jenjang strata satu yang sedang menempuh pendidikan ilmu keperawatan di Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Cara pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *cluster rondom sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana dengan bantuan *SPSS Statistics*.

RESULTS and DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa ilmu keperawatan di Universitas Aisyiyah Yigyakarta, menggunakan skala *school well-being* dan skala *interpersonal relationships*, kedua skala dalam penelitian ini disusun kembali berdasarkan aitem-aitem yang dinyatakan valid dari hasil uji coba. Responden

penelitiannya adalah mahasiswa pria dan wanita yang menempuh pendidikan ilmu keperawatan di universitas aisyiyah yogyakarta dan sampel dipilih menggunakan teknik *cluster rondom sampling*, dimana dari total populasi didapatkan sampel sebanyak 231 mahasiswa. Deskripsi dalam penelitian ini dapat dilihat dari rerata hipotetik dan rerata empirik serta deskripsi berdasarkan model distribusi normal. Setiap skor rerata empirik yang tinggi daripada rerata hipotetik secara signifikan dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok pada variabel yang diteliti.

Tabel 1 Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	St.De-viasi	Min	Max	μ	δ
School well-being	74	136	107,316	10,454	32	160	96	21,333
Interpersonal Relationships	36	72	56,255	6,625	15	75	45	10

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel *school well-being* dan *school climate dimensi interpersonal relationships* mempunyai rerata empirik lebih tinggi dibandingkan rerata hipotetik. Nilai subjek dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tujuan kategorisasi ini untuk mengetahui individu kedalam kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinyu berdasarkan atribut yang diukur.

Tabel 2 Kategori Variabel *School Well-Being*

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
School well-being	$X < 74,666$	0	0%	Rendah
	$74,666 \leq X < 117,333$	186	80,5%	Sedang
	$X \geq 117,333$	45	19,5%	Tinggi
Interpersonal Relationships	$X < 35$	0	0%	Rendah
	$35 \leq X < 55$	84	36,36%	Sedang
	$X \geq 55$	147	63,63%	Tinggi

Tabel di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memiliki *school well-being* tinggi sebanyak 45 mahasiswa dengan presentase 19,5%, dan tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori rendah. Mahasiswa mempunyai persepsi yang sangat baik pada dimensi *Interpersonal relationship* dengan hasil 63,63%.

Analisis regresi pada hipotesis mayor ini adalah variabel *Interpersonal relationships* dan variabel *school well-being*. Sebelum dilakukan analisis regresi maka dilakukan uji asumsi terlebih dulu untuk memenuhi syarat uji regresi. Uji yang dilakukan antara lain dengan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Kolmogorov smirnov (Z)	P	Keterangan
1	School well-being	0,049	0,644	Normal
2	Interpersonal relationships	0,061	0,352	Normal

Tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikan (p) variabel *school well-being* besarnya 0,644 dan lebih besar dari ($p > 0,05$) dan nilai koefisien *Kolmogorof Smirnov (Z)* besarnya 0,049. Nilai signifikan (p) yang nilainya di atas 0,05 sedangkan nilai tabel *Kolmogorov* pada $N = 231$ sebesar 0,894, maka nilai Z lebih rendah dari pada nilai tabel sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Deviation from linearity		Linearity	
	F hitung	Sig	F hitung	Sig
Interpersonal relationship	1,484	0,055	162,592	0,000

Linieritas variabel *school well-being* dengan dimensi *interpersonal relationships* mempunyai F hitung sebesar 1,484 dan nilai signifikansi sebesar 0,055 yang artinya $p > 0,05$ dengan demikian terdapat hubungan yang linier

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Interpersonal relationships	0,514 > 0,1	1,944 < 10	Tidak ada multikolinieritas

Analisis uji multikolinieritas diperoleh hasil dari variabel bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dikatakan antar dimensi variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas dan memenuhi syarat untuk analisis regresi.

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi *School Well-Being* dan *Interpersonal relationships*

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10040,855	1	10040,855	152,285	0,000
Residual	15099,076	229	65,935		
Total	25139,931	230			

Berdasarkan tabel di atas dengan menggunakan taraf signifikansi 1%, diperoleh nilai F sebesar 152,285 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi *Interpersonal relationships* berpengaruh terhadap *school well-being*. Untuk itu dapat dikatakan bahwa hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini diterima yaitu ada pengaruh yang positif dimensi *Interpersonal relationships* terhadap *school well-being*.

Tabel 7 Hasil Analisis Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Analisis Determinasi	0,632	0,399	0,397	8,12003

Berdasarkan tabel di atas diketahui R square sebesar 0,632 sehingga dapat diketahui sumbangan variabel *Interpersonal relationships* terhadap *school well-being* sebesar 63,2% sedangkan sisanya 36,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8 Hasil Uji Regresi variabel *Interpersonal relationships*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std Error	Beta		
Constanta	51,214	4,577	-	11,188	0,000
Interpersonal relationships	0,997	0,081	0,632	12,340	0,000

Pengujian hipotesis variabel *Interpersonal relationships* terhadap *school well-being* mahasiswa keperawatan menunjukkan hasil sangat signifikan ($p < 0,01$). Hipotesis ini dapat diterima atau dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh yang sangat signifikan dan positif dimensi *interpersonal relationships* terhadap *school well-being*, yang artinya adanya peningkatan *interpersonal relationships* di kampus UNISA Yogyakarta akan meningkatkan *school well-being* mahasiswa tersebut. Program pendekatan antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dan staf dosen dapat mendekatkan secara emosional dan meningkatkan rasa nyaman mahasiswa. Program konseling, komunikasi interaktif, organisasi kemahasiswaan dan keagamaan menjadi wadah komunikasi dan meningkatkan hubungan pertemanan dengan komunitas kampus. Sejalan dengan hasil penelitian Azizah dan Hidayati (2015) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* siswa. Keyes dan Waterman

(2008); Lohree at al (Khatimah, 2015); Hoffman (2013) menyebutkan hubungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *school well-being* mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 231 mahasiswa ilmu keperawatan terbanyak mempunyai kesejahteraan sekolah / *school well-being* dengan katagori sedang sebesar 80,5% dan tinggi 19,5%. Tidak ada mahasiswa ilmu keperawatan yang tidak merasa sejahtera dalam kampusnya. Hal tersebut sejalan dengan Prasetyo (2018) dimana persepsi siswa secara umum mempunyai korelasi yang positif, sebanyak 14,44% mempersepsikan tinggi dan 67,78% dengan hasil sedang. Sebagian besar mahasiswa ilmu keperawatan universitas aisyiyah yogyakarta masuk kategori sedang (80,9%), ada beberapa mahasiswa ilmu keperawatan yang merasa ada kekurangan di beberapa aspek sehingga mengurangi rasa nyaman diantaranya mahasiswa merasa kesulitan komunikasi dengan dosen ataupun staf dosen, begitu juga ada ketidakcocokan antara teman mahasiswa.

Secara umum *school well-being* terbagi dari berbagai aspek (Konu dan Rimpela, 2002) yaitu: Having (Kondisi sekolah), Loving (Hubungan sosial), Being (Pemenuhan diri), Health (Kesehatan). Sehingga untuk mencapai kesejahteraan secara umum banyak indikator yang mempengaruhinya. Pengaruh hubungan interpersonal menjadi subyek secara individu untuk penilaian mahasiswa terhadap yang lainnya. Pendapat mahasiswa terkadang bersifat subyektif dan berbeda antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya, bisa dipengaruhi oleh suasana hati dan lingkungan sekolah. Keterlibatan tenaga disekolah seperti guru, kepala sekolah dan peserta didik sangat penting untuk saling mendukung dan membantu (Hadiyanto, 2016), sehingga bisa menjadi jembatan terciptanya persamaan persepsi antara pihak sekolah dan mahasiswa. Pentingnya sekolah memfasilitasi kurikulum yang akan membuat frekuensi interaksi antar mahasiswa akan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal mahasiswa. Kegiatan di kampus universitas aisyiyah yogyakarta seperti olah raga, keagamaan, seni budaya dapat membantu mendekatkan secara emosi antara mahasiswa satu dengan yang lainnya.

Adanya sikap saling menghargai dan minimnya perbedaan antara mahasiswa satu dengan yang lainnya akan meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi mahasiswa, selain itu adanya dukungan dari akademik untuk menyalurkan bakat dan mengisi waktu luang mahasiswa di kegiatan ekstrakurikuler seperti paduan suara, futsal, pencak silat maupun kegiatan mahasiswa lainnya seperti organisasi kemahasiswaan yang menjadi ajang aktualisasi dan dapat meningkatkan hubungan sosial mahasiswa yang mengikutinya, selain itu dukungan dari teman sebaya (Oktaviana, 2014) sehingga mampu memberikan peran dalam kesejahteraan mahasiswa di kampusnya. Hubungan interpersonal yang baik akan meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah, dimana akan meningkatkan prestasi akademik dan non akademik mahasiswa di sekolahnya (Zahra & Udarani, 2013).

Menurut Moos (Hadiyanto, 2016) ada keterlibatan tenaga disekolah seperti guru, kepala sekolah dan peserta didik untuk saling mendukung dan membantu. Hubungan murid dan guru mempunyai peranan yang penting dalam *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002). Karyani dkk (2015) memaparkan adanya perasaan nyaman dalam relasi interpersonal dengan dilingkungan sekolah baik teman, guru maupun staf sekolah berkaitan erat dengan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana mahasiswa keperawatan UNISA Yogyakarta mempersepsikan *interpersonal relationships* dengan baik dengan

hasil skor kategori dengan kategori tinggi (63,63%). Hubungan antar individu yang baik di kampus akan dapat menciptakan dimensi *love* yang baik dan bisa diawali dengan komunikasi yang baik, saling menghormati perbedaan yang ada dan menciptakan suasana yang penuh kasih sayang (Na'imah & Dwiwati, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi *school well-being* akan tetapi tidak menyumbangkan perannya pada penelitian ini sebanyak 36,8%. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *school well-being* tetapi dalam kesempatan ini belum diteliti dimana menurut Keyes dan Waterman (Khatimah, 2015) adalah karakteristik pribadi, kontrol diri, optimisme. Faktor yang lain menurut Compton dan Hoffman (2013) adalah *self esteem, sense of control and self efficacy, a sense of meaning in life*. Selanjutnya menurut adalah kesempatan aktualisasi diri, manajemen sekolah, dukungan dari orang tua (Lohree at. all. dalam Khatimah, 2015).

CONCLUSIONS

Dari analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari dimensi *interpersonal relationships* terhadap kesejahteraan sekolah pada mahasiswa ilmu keperawatan universitas aisyiyah yogyakarta. Hubungan sosial yang baik, saling menghargai antar mahasiswa, antara mahasiswa dan staf kampus dan kepuasan mahasiswa terhadap fasilitas yang disediakan kampus dan kegiatan untuk mengembangkan karakter dan hobi menjadi faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan mahasiswa di kampus. Ada beberapa mahasiswa yang merasa belum puas terhadap fasilitas kampusnya, sehingga hal ini perlu dipelajari dan diteliti secara tersendiri untuk mencari faktor yang ada sehingga dapat meningkatkan *school well-being* mahasiswa ke taraf yang lebih tinggi.

REFERENCES

- Azizah, A., & Hidayati, F. (2015). *Hubungan antara penyesuaian sosial dengan school well-being (studi pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)*. Seminar nasional edukasi well-being. 225 – 239.
- Cohen, J., Pickeral, T., & McCloskey, M. (2009). The challenge of assessing school climate. *Educational Leadership*, 66(4), 1 – 7.
- Cohen, J., Pickeral, T., & McCloskey, M. (2009). The challenge of assessing school climate. *Educational Leadership*, 66(4), 1 – 7.
- Compton, W. C. & Hoffman, E. (2013). *Positive psychology: the science happiness and flourishing*. 2nd ed. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- DeVito, J.A. (2013). *The Interpersonal Communication Ed 13 Th*. USA: Pearson Education.
- Dian, W. & Srifatmawati, M. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fatimah, B. S. (2010). Hubungan antara stress dengan school well being pada siswa kelas XI SMA Negeri di Jakarta. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Fraillon, J. (2004). *Measuring student well-being in context of australian schooling*: Discussion Paper. Diunduh dari https://www.curriculum.edu.au%2Fverve%2F_resources%2FMeasuring_Student_Well-Being_in_the_Context_of_Australian_Schooling. pada tanggal 25 Maret 2018.
- Hadiyanto (2016). *Teori dan pengembangan iklim kelas dan iklim sekolah*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Hidayah, N., & Yuniawati, R. (2016). Students' well-being assessment at school. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(1), 60 – 71.
- Karyani, U., Prihartanti, N., Dinar P. W., Lestari, R., Hertinjung, W.S., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S. dan Partini (2015). *The dimensions of student well being*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM.
- Keyes, C. L. M., & Waterman, M. B. (2008). Dimensions of well-being and mental health in adulthood. Dalam Marc H. Bornstein, dkk. (Ed), *Well-being: positive development across the life course*. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran *school well-being* pada peserta didik program kelas akselerasi di sma negeri 8 yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1), 20 – 30.
- Konu, A. I., & Lintonen, T. P. (2002). School well being in Grades 4-12. *Health Promotion Research*, 21(5), 79 – 87.
- Konu, A. I., & Lintonen, T. P. (2006). School well-being in grades 4–12. *Health Education Research Theory & Practice*, 21(5), 633–642.
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T. & Rimpela, M. (2006). Factor structure of the school well being model. *Health Education Research*, 17(6).
- Kozina, A., Rozman, M., Perse, T. V., & Leban, T. R. (2008). *The school climate as a predictor of the achievement in TIMSS advanced study: a students', teachers' and principals' perspective*. The Proceedings of IRC.
- Morris, Ian. (2009). *Teaching Happiness And Well-Being in Schools*. New York: Mixed Souces.
- Na'imah, T. & Dwiwati, R. (2015). The implications of school well being as banyumasan character strengthening for students in kindergarten. *Asia Pacific Journal of Research*, 1(30), 55 – 61.
- Oktaviana (2014). *Peran efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap school well-being pada siswa smp negeri di kota yogyakarta* (Tesis tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Prasetyo, R. A. B. (2018). Persepsi iklim sekolah dan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2), 133-144.
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara adversty intelligence dengan school well-being. *Jurnal Empati*, 5(2), 322 – 326.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal American Psychological Association*, 57 (6), 1069-1081.
- Sarlito WS. (2002). *Psikologi sosial individu dan teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional. Diunduh dari http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf. Diunduh tanggal 10 maret 2018.
- Wisnuwardhani, D & Mashoedi, SF. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Empat.

Zahra, H. A., & Udarani, W. S. (2013). *Hubungan school well being dengan prestasi akademik pada siswa berbakat akademik kelas XI program akselerasi di jakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.